

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan pengamatan (observasi), bertanya, dan menalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreatifitas yang lebih baik. Pendidikan karakter mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (mental attitude) manusia secara individu dalam aktivitas hidup

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menuliskan bahwa “sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, “proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara holistik/utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya.” Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh melahirkan

kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menjalani pendidikan siswa perlu memiliki motivasi dalam mencapai prestasi dan masa depannya. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diinginkan. Motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bersemangat dan berambisi tinggi, melakukan tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik mungkin, belajar lebih cepat, dan memiliki prestasi pada bidang yang menjadi keahlian mereka (Santrock dalam Haryani ratna, 2014:2).

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu, sehingga tanpa motivasi bisa dipastikan seseorang tidak akan melakukan sesuatu. Rendahnya kualitas lulusan perguruan tinggi sering dikaitkan dengan rendahnya motivasi belajar siswa ketika sedang menuntut studi di bangku kuliah. Hal inilah yang menjadi fenomena yang terjadi dalam pendidikan diperguruan tinggi. Motivasi dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya bagi dirinya.

Dalam mencapai prestasi yang setinggi mungkin, setiap individu harus memiliki keinginan (motivasi) yang kuat demi mencapai tujuannya dan hal tersebut sangat bergantung pada usaha, kemampuan, dan kemauan dari individu itu sendiri. Motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Motivasi berprestasi merupakan faktor pendorong untuk menentukan keberhasilan dalam belajar dan untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya (Djaali, 2011: 110).

Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak yang menentukan seseorang untuk beraktivitas dan seberapa sering aktivitas tersebut dilakukan. Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standard kesuksesan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Motivasi sebagai daya penggerak akan menimbulkan dan menjamin serta menggerakkan kegiatan belajar peserta didik hingga tujuannya dapat tercapai.

Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Pada kenyataannya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan waktu lain mengalami peningkatan.

Salah satu solusi masalah yakni pendidikan berbasis karakter. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Zubaedi (2011) bahwa upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis.

Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama yaitu; mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia sekaligus warga bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,

terpadu dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Demikian juga halnya dengan kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler perlu dikembangkan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Perlu diingat, secara psikologi dan sosial proses pembentukan karakter dalam diri manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi individu yakni melibatkan aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Sementara, kegiatan siswa di sekolah yang meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kurikulum tersembunyi dapat melatih ketiga aspek kecerdasan tersebut dan mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya dalam membangun karakter siswa.

Pendidikan karakter sangat relevan dan penting untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan karena telah berimbas kepada anak-anak dan

remaja usia sekolah. Krisis tersebut berupa tawuran antar pelajar, menurunnya kejujuran, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), tanggung jawab, dan sebagainya yang sudah menjadi masalah sosial dan ikut memberi adil terjadinya konflik ditingkat rakyat bawah. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter, sangat dibutuhkan peran guru dalam manajemen pendidikan karakter yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter yang diharapkan, bukan sekedar konsep yang ditempelkan pada mata pelajaran tertentu untuk mendapatkan pengakuan bahwa pendidikan karakter sudah dilaksanakan, sehingga tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kepribadian peserta didik

Terkait dengan motivasi berprestasi, maka penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. Hal ini dikarenakan adanya masalah mengenai motivasi berprestasi yakni motivasi belajar siswa masih sangat rendah dalam kegiatan belajar mengajar di karenakan malas berpartisipasi dalam belajar, tidak mengikuti pelajaran dengan baik, tidak mendengarkan penjelasan guru dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sedikit sekali peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan dan memberikan pertanyaan sebagai umpan balik dalam proses belajar mengajar. Selain itu peserta didik juga sering keluar di saat jam pelajaran berlangsung dan kurang bersemangat dalam belajar.

Sementara itu motivasi berprestasi yang kurang baik ditunjukkan oleh siswa dengan adanya keengganan siswa dalam mengikuti perlombaan dalam bidang akademik. Kemudian dapat pula dilihat bahwa pada siswa yang seringkali mendapatkan juara di kelas tidak mau meningkatkan kemampuannya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang mampu mendorong kemampuan akademiknya. Disamping itu terdapat pula siswa yang memiliki kemampuan akademik bagus namun dengan sikap yang kurang baik karena seringkali membuat masalah di sekolah sehingga siswa ini kadangkala keluar masuk ruangan bimbingan konseling.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SMP Negeri 1 Gorontalo dan melalui wawancara dengan salah seorang guru terhadap pendidikan karakter siswa di sekolah menunjukkan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan akademik, kegiatan non akademik serta didukung oleh kegiatan keagamaan dan kegiatan social. pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Gorontalo merupakan sekolah unggulan. Dimana sekolah tersebut sudah menerapkan pendidikan karakter, dan siswanya juga aktif dan bekerja sama dengan guru. Misalnya karakter disiplin, Sebelum jam 7.15 siswa sudah harus hadir di sekolah untuk mengikuti apel pagi, setelah selesai apel diadakan razia, apabila siswa yang kedapatan merokok langsung diundang keruang BK untuk diberi sanksi sebagai peringatan, maka terbentuklah karakter siswa. Untuk karakter Religius dan peduli social, contohnya Setiap

hari jumat diadakan zikir, Mangaji serta memberikan sumbangan kepanti asuhan dan kerja bakti sosial.

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan tersebut diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: “Pengaruh Pendidikan Berbasis Karakter Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Dalam Bidang Akademik di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sbb:

1. Siswa cenderung kurang aktif pada kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Pendidikan berbasis karakter yang dilakukan belum optimal.
3. Terdapat siswa dengan kemampuan akademik yang baik namun selalu membuat masalah di sekolah sehingga dari penilaian akademik bagus dari segi sikap kurang bagus.
4. Motivasi siswa dalam memperoleh juara kelas tidak begitu tinggi bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan baik, selalu mengganggu proses pembelajaran
5. Terdapat beberapa siswa yang mendapatkan fasilitas belajar dari orang tua yang memadai malah menjadi malas belajar

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dirumuskan permasalahan penelitian sbb: apakah Pendidikan Berbasis Karakter

berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Berbasis Karakter terhadap Motivasi Berprestasi Siswa dalam bidang akademik pada SMP Negeri 1 Kota Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan pelaksanaan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sbb:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran dan pengembangan ilmu pendidikan ekonomi khususnya mengenai teori Pendidikan Berbasis Karakter dan Motivasi Berprestasi Siswa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak lain yang tertarik akan masalah yang diangkat untuk diteliti lebih lanjut.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi khususnya sebagai berikut ini:

1. Bagi Sekolah

Menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan bagi pihak sekolah SMP Negeri 1 Kota Gorontalo.

2. Bagi Guru

Menjadi sebuah bahan acuan dan pertimbangan bagi guru untuk melakukan elaborasi hingga pada hal-hal yang berbasis karakter dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti dan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi.